

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI  
KELOMPOK B DI TK TAT TWAM ASI, KECAMATAN MAULafa,  
KOTA KUPANG**

Odilia Barek Sinun<sup>1</sup>, Kristin Margiani<sup>2</sup>, Credo G. Betty<sup>3</sup>,

Theodorina Novyani Seran<sup>4</sup>

Proram Studi PGPAUD, FKIP Universitas Nusa Cendana, Kupang

[lamamayan1201@gmail.com](mailto:lamamayan1201@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the role of teachers in enhancing the creativity of early childhood Group B at Tat Twam Asi Kindergarten, Maulafa District, Kupang City. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subjects in this study were two class B teachers, and the validity of the data was tested through source technical triangulation. The results of the study show that teachers play a role through four aspects, namely as facilitators, mediators, inspirators, and models. (1) As facilitators, teachers prepare RPPH, learning media, loose part materials, and organize a learning environment that is safe and support children's exploration. (2) As mediators, teachers use stories, songs, imaginative games, and media that are appropriate to the theme and characteristics of children. (3) As inspirators, teachers provide praise, encouragement, and a comfortable learning atmosphere so that children dare to try new things. (4) As models, teachers provide direct examples in learning activities, making it easier for children to understand the steps involved and encouraging them to create. The conclusion of this study is that the teacher's role when effectively implemented through interconnected practices can help enhance the creativity of early childhood learners. However, initial observations also revealed that some children's creativity has not yet developed optimally; therefore, the teacher's role is crucial in creating learning experiences that are meaningful, varied, enjoyable, and child centered.*

*Keywords: teacher role, creativity, early childhood*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini kelompok B di TK Tat Twam Asi, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah dua guru kelas B, dan keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan melalui empat aspek, yaitu sebagai fasilitator, mediator, inspirator, dan model. (1) Sebagai fasilitator, guru

menyiapkan RPPH, media pembelajaran, bahan loose part, serta menata lingkungan belajar yang aman dan mendukung eksplorasi anak.(2) Sebagai mediator, guru menggunakan cerita, lagu, permainan imajinasi, dan media yang sesuai dengan tema serta karakteristik anak.(3) Sebagai inspirator, guru memberi pujian, dorongan, dan suasana belajar yang nyaman agar anak berani mencoba hal baru. (4) Sebagai model, guru memberi contoh langsung dalam kegiatan belajar sehingga anak lebih mudah memahami langkah kegiatan dan terdorong untuk berkarya. Kesimpulan penelitian ini adalah peran guru yang dilaksanakan secara baik dan saling berkaitan satu sama lain dan dapat membantu meningkatkan kreativitas anak usia dini. Namun, hasil observasi awal juga menunjukkan masih ada anak yang kreativitasnya belum berkembang secara optimal, sehingga peran guru sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, variatif, menyenangkan, dan berpusat pada anak.

Kata Kunci: Peran Guru, Kreativitas, Anak Usia Dini

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak, sebab pada masa ini anak berada pada periode emas (golden age) yang sangat menentukan kualitas perkembangan selanjutnya (Sujiono, 2021). Suryadi dan Ulfah (2020) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Sejalan dengan itu, Sulisty (2019)

menegaskan bahwa PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang diselenggarakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu aspek perkembangan penting yang perlu distimulasi dalam pendidikan anak usia dini adalah kreativitas. Rahmawati dkk. (2022)

menjelaskan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan karya atau mengungkapkan gagasan, ide, dan produk baru yang belum pernah ada sebelumnya, serta memiliki daya imajinasi yang tinggi. Supardi (2022) menambahkan bahwa kreativitas merupakan kegiatan imajinatif yang menghasilkan sesuatu yang baru sesuai dengan ide anak sendiri.

Menurut teori Guilford, kreativitas merupakan kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan menghasilkan berbagai macam ide atau solusi terhadap suatu masalah. Anak usia 5-6 tahun dikatakan kreatif apabila mampu menghasilkan banyak ide (kelancaran), berpikir dengan cara yang berbeda dan tidak terpaku pada satu cara (keluwesan), menghasilkan ide yang unik dan berbeda (orisinalitas), serta mampu menambahkan detail atau memperkaya ide yang sudah ada (elaborasi). Keempat komponen ini menjadi tolok ukur penting bagi guru dalam menstimulasi kreativitas anak melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Kreativitas anak usia dini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan berkembang melalui

rangsangan yang diberikan oleh lingkungan belajar dan bimbingan guru. Guru memiliki peran penting dalam menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan anak bereksplorasi, mencoba hal baru, dan mengekspresikan ide secara bebas

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Tat Twam Asi, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang menunjukkan bahwa kreativitas anak usia dini di kelompok B belum berkembang secara optimal. Dari dua belas anak di kelompok tersebut, terdapat lima anak yang kreativitasnya belum berkembang secara optimal, terlihat dari kurangnya kemampuan anak dalam bereksplorasi, kurang berani mencoba karya baru, serta kurang percaya diri dalam mengekspresikan ide dan kemampuannya. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini kelompok b di TK Tat Twam Asi, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu metode penelitian yang memberikan gambaran, penjelasan, serta memvalidasi masalah yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena peneliti meneliti fenomena di lapangan secara mendalam untuk menemukan makna dari permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang secara langsung mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan kunci di lapangan (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di TK Tat Twam Asi, Jalan Jambu No. 10 Rt 001/Rw 001 Oepura, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang.

Subjek penelitian ini adalah dua guru kelas kelompok B (Ibu WB dan Ibu JN) dan lima anak usia 5-6 tahun yang kreativitasnya belum berkembang secara optimal. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Observasi untuk mengamati peran guru dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini; (2) wawancara semiterstruktur dengan kedua guru kelas; dan (3) dokumentasi berupa

RPPH, foto kegiatan pembelajaran dan hasil karya anak.

Analisis data menggunakan model interaksi Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dalam Rijali & Saleh (2021) yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Peran Guru Sebagai Fasilitator**

Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua guru kelompok B di TK Tat Twam Asi telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan cukup baik. Baik Ibu WB maupun JL menyusun RPPH sebagai acuan kegiatan, mulai dari penentuan tema, penyusunan langkah kegiatan, hingga penyiapan media dan bahan loose part seperti biji-bijian, tutup botol, ranting kayu, dan kerang.

Ketersediaan media yang bervariasi ini memberi kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan menghasilkan karya sesuai idenya sendiri.

Ibu WB menyatakan bahwa sebelum anak-anak memasuki ruangan kelas dan memulai pembelajaran, ibu terlebih dahulu menata meja serta menyiapkan media

berbagai bahan loose part. Misalnya tema transportasi, ibu tidak menyediakan pola mobil-mobilan yang tinggal digunting, tetapi memfasilitasi dengan berbagai bahan loose part agar anak bebas bereksplorasi sesuai keinginan masing-masing. Ibu JL juga menambahkan Saya menyesuaikan alat dan aktivitas dengan melihat kemampuan masing-masing anak. Anak yang sudah mampu diberikan kegiatan yang lebih menantang, sedangkan anak yang masih kesulitan diberikan alat yang lebih sederhana dan pendampingan lebih banyak agar semua anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Para guru melaksanakan perannya sebagai fasilitator dengan baik dan sistematis dengan memperlihatkan perkembangan kreativitas anak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Anwar dkk. (2023) dan Mulyasa(2022) yang menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator berperan menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif dalam mendukung tumbuhnya kreativitas anak, serta mendorong anak untuk berani mengekspresikan ide dan memberikan pelayanan yang memudahkan anak dalam mengikuti kegiatan

pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

## **2. Peran Guru Sebagai Mediator**

Berdasarkan observasi terkait dengan peran guru sebagai mediator di kelas B TK Tat Twam Asi, terlihat pada saat kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung, guru menjadi penghubung antara anak dengan media pembelajaran yang digunakan, serta guru memilih dan memanfaatkan media yang sesuai dengan tema pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan cerita dan lagu untuk merangsang imajinasi anak sebelum memulai kegiatan inti. Contohnya guru menceritakan tentang kebun binatang, kemudian guru meminta anak-anak untuk menirukan suara binatang, dan guru mengajak anak untuk menyanyikan lagu terkait dengan kebun binatang serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menggambar sesuai dengan imajinasinya.

Ibu WB menyatakan bahwa saya menggunakan lagu dan gerakan untuk menarik perhatian anak saat pembelajaran, serta bercerita dengan

ekspresi yang menarik agar anak lebih memahami materi. Selain itu, guru juga mengajak anak bermain peran atau permainan imajinasi sehingga anak dapat belajar sambil bermain dengan suasana yang menyenangkan. Ibu JL juga menambahkan bahwa biasanya saya menggunakan lagu, cerita, ekspresi, dan permainan imajinasi dengan cara mengaitkannya dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung. Misalnya, saya mengajak anak bernyanyi sambil bergerak lebih menyenangkan, kemudian dilanjutkan dengan bercerita menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh supaya anak lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2021) menjelaskan bahwa guru sebagai mediator berfungsi menyalurkan pesan pembelajaran melalui berbagai media sehingga anak lebih mudah memahami materi. Djamarah (2019) menambahkan bahwa peran mediator menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan bermakna.

### **3. Peran Guru Sebagai Inspirator**

Berdasarkan observasi terkait dengan peran guru sebagai inspirator yang dilakukan dikelas B TK Tat Twam Asi, terlihat bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru telah menunjukkan peran sebagai inspirator dengan memberikan contoh sikap positif, semangat dan antusiasme dalam setiap aktivitas pembelajaran. Guru memberikan motivasi melalui pujian serta dukungan kepada anak untuk berani mengekspresikan ide dan mencoba hal-hal baru tanpa merasa takut. Hal ini terlihat dari cara guru memberi pujian dan semangat ketika anak mencoba menggambar dan membuat suatu bentuk, ketika anak merasa ragu saat menggambar, guru memberi dukungan seperti; "wow gambarmu bagus sekali" dan pada saat kegiatan membentuk menggunakan balok, guru juga memberikan motivasi seperti "hebat sekali kamu", pujian seperti ini membuat anak merasa senang, anak menjadi lebih berani untuk membuat bentuk sesuai dengan ide dan imajinasinya. Guru juga tidak langsung memperbaiki hasil karya anak, tetapi guru memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba dan menemukan

caranya sendiri, sikap guru yang sabar, ramah dan penuh semangat menunjukkan bahwa guru menjadi contoh dan sumber inspirasi bagi anak, dengan adanya pujian dan dukungan yang baik, anak menjadi percaya diri dan semakin bersemangat untuk mencoba hal-hal baru.

Ibu WB menyatakan bahwa biasanya saya memberikan dorongan berupa pujian, semangat, dan contoh terlebih dahulu agar anak berani mau mencoba hal baru. Ibu JL menambahkan cara saya memotivasi anak agar percaya diri mencoba hal baru adalah dengan memberikan dorongan dan kata-kata positif supaya mereka merasa mampu serta menciptakan suasana yang nyaman dan tidak menekan, sehingga anak tidak takut salah dan berani mencoba dengan kemampuannya sendiri. Temuan ini sejalan dengan teori Munandar (2023) menyatakan bahwa, motivasi dan dukungan emosional dari guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak. Ketika anak mendapatkan apresiasi atas usaha dan hasil karyanya, anak akan merasa dihargai sehingga tumbuh rasa percaya diri, keberanian

untuk mencoba hal baru, serta semangat untuk aktif dalam kegiatan kreatif.

#### **4. Peran Guru Sebagai Model**

Peran guru sebagai model pada anak kelompok B TK Tat Twam Asi, terlihat bahwa kedua guru telah menjalankan perannya sebagai dalam meningkatkan kreativitas anak dengan cukup baik dan sistematis. Pada kegiatan menggambar, guru terlebih dahulu memberikan contoh cara menggambar dipapan tulis, serta menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan misalnya menggambar kelinci dengan bentuk kepala, telinga dan badan, selain itu juga guru menunjukkan cara menggunakan alat dan bahan seperti; cara memegang krayon dan cara mewarnai dengan rapi, selama kegiatan berlangsung, guru juga membantu anak yang mengalami kesulitan dengan menunjukkan kembali langkah-langkah yang dapat dilakukan. Melalui contoh yang diberikan oleh guru, anak menjadi lebih mudah memahami tentang kegiatan yang akan dilakukan dan lebih percaya diri dalam membuat karyanya sendiri, hal ini menunjukkan

bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai model dalam meningkatkan kreativitas anak.

Ibu WB menyatakan bahwa biasanya sebelum melakukan kegiatan, saya terlebih dahulu memberikan contoh kepada anak misalnya pada kegiatan menggambar saya terlebih dahulu menunjukkan cara menggambar dipapan tulis, sehingga anak memiliki gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan. Ibu JL juga menambahkan jadi saya berusaha untuk menunjukan sikap sabar dan tekun kepada anak saat melakukan kegiatan dikelas. Jika ada anak yang mengalami kesulitan biasanya saya mendekati anak dan memberikan arahan, serta membimbing anak sampai anak bisa membuat karyanya sendiri. Hal ini sejalan dengan teori. Albert Bandura yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses pengamatan, peniruan dari orang dewasa atau orang di sekitarnya. Anak tidak hanya belajar dari pengalaman langsung, tetapi juga dari perilaku yang dilihatnya. Selain itu menurut konstruktivisme (Lev Vygotsky) yang mengatakan guru sebagai model berperan dengan

memberikan contoh awal, membantu anak menemukan ide, serta menunjukkan cara berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini dikelompok B TK Tat Twam Asi Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kreativitas anak dapat melalui empat peranan guru yaitu peran fasilitator, peran mediator, peran inspirator dan peran model. Sebagai fasilitator guru sudah berperan dalam menyediakan media sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru menata ruangan kelas dengan menyediakan berbagai bahan loose part, serta memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi sesuai dengan keinginannya. Sebagai mediator guru menjadi penghubung antara anak dengan sumber belajar melalui penggunaan cerita, lagu, serta permainan imajinasi yang dapat membantu anak dalam berimajinasi dan bereksplorasi. Sebagai inspirator guru memberikan motivasi, dorongan serta semangat seperti memberikan

pujian ketika anak menyelesaikan karyanya, hal ini akan membantu anak agar percaya diri dan berani dalam mengembangkan ide kreatifnya. Sedangkan guru sebagai model memberikan contoh langsung kepada anak sebelum melakukan suatu kegiatan yang dapat diamati dan ditiru oleh anak serta menunjukkan sikap tekun dan sabar dalam menyelesaikan karyanya, sehingga anak akan terdorong untuk dapat mencoba dan berani bereksplorasi sesuai dengan imaninasinya. Keempat peran tersebut sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, serta mampu meningkatkan kreativitas dan perkembangan anak usia dini secara menyeluruh.

Berdasarkan temuan penelitian disarankan agar guru dapat terus meningkatkan kompetensi dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, mediator, inspirator dan model dengan menciptakan pembelajaran yang lebih variatif, kreatif, dan berpusat pada anak. Bagi lembaga pendidikan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal kepada guru melalui penyediaan sarana dan prasarana

pembelajaran yang memadai, pelatihan peningkatan kompetensi guru, serta kebijakan yang mendorong terciptanya pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang lebih mendalam terkait peran guru dalam pembelajaran anak usia dini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi variabel, metode penelitian, maupun jumlah subjek penelitian

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, R., Nurhadi, T., & Hidayah, S. (2023). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis kreativitas. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 12-25.
- Djamarah, S. B. (2019). Guru dan anak didik dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 45-52.
- Erina, R., & Husmayadi. (2023). Upaya guru dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan kolase kelompok B di TK Rautahatul Athfal Karang Baru, Mataram.
- Hamalik, O. (2021). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.

- Ismawati, Dian, M., & Amalia, A. (2024). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di PAUD Al-Husna Sungai Raya Kuburaya. *Jurnal Edukasi*, 2(5), 250-258.
- Mula, S. (2022). Peran guru sebagai inspirator dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 12-20.
- Mulyasa, E. (2022). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Remaja Rosdakarya.
- Nurfajriani, W. V., dkk. (2024). Triangulasi dalam penelitian kualitatif. [Sumber sesuai rujukan asli].
- Rahmawati, dkk. (2022). Strategi pengembangan kreativitas pada anak usia Taman Kanak-Kanak. Kencana.
- Riani. (2020). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun.
- Rijali, A. (2020). Analisis data kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah.
- Saleh, S. (2021). Analisis data kualitatif. [Sumber sesuai rujukan asli].
- Sanjaya, W. (2019). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Sardiman, A. M. (2022). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2021). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Universitas Terbuka.
- Sulistyo, A. (2019). Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori. Bumi Aksara.
- Sulung, N., dkk. (2024). Metodologi penelitian kesehatan.
- Supardi. (2022). Kreativitas anak usia dini: Pengembangan dan peningkatan. Deepublish.
- Suryadi, A., & Ulfah, M. (2020). Konsep dasar PAUD. Remaja